

Metode Pendidikan Islam (Studi Komparatif Pemikiran Abdurrahman An-Nahlawy dan Khalid bin Hamid Al-Hazimi)

Hannisa Wandan Sari¹ Hakmi Wahyudi²

Program Studi Pendidikan Agama Islam, Pascasarjana, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, Kota Pekanbaru, Provinsi Riau, Indonesia^{1,2}

Email: hannisa@gmail.com¹

Abstract

*This research is motivated by the many phenomena of moral degradation carried out by students. Therefore, efforts need to be made to find alternative solutions to provide better character education to students. One of the efforts is to reopen and examine the differences in thoughts of previous Islamic education figures regarding educational methods. The aims of this research are 1) To find out educational methods according to the ideas of Abdurrahman Nahlawy and Khalid bin Hamid Al-Hazimi 2) To find out the comparison of Abdurrahman Nahlawy and Khalid bin Hamid Al-Hazimi's ideas about educational methods. This research is qualitative research with the type of library research. Meanwhile, the data collection technique used is the documentary method and the data analysis technique uses content analysis and comparison methods. Based on the research results, it can be seen that Abdurrahman Nahlawy has seven educational methods, while Al-Hazimi has five methods. According to the author's analysis, the main aim of all methods in the second book is to touch students' emotions. The similarities in methods between the two images above are examples, stories, tips and *targhib wa tarhib* methods. Meanwhile, the differences in methods lie in the methods of dialogue, story-telling, training and practice, and punishment method.*

Keywords: Educational Methods, Abdurrahman An-Nahlawy, Khalid bin Hamid Al-Hazimi

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh banyaknya fenomena degradasi moral yang dilakukan oleh siswa. Oleh karena itu, perlu dilakukan upaya mencari alternatif solusi untuk memberikan pendidikan karakter yang lebih baik kepada siswa. Salah satu upayanya adalah dengan mengulas kembali dan mengkaji perbedaan pemikiran para tokoh pendidikan Islam terdahulu mengenai metode pendidikan.

Tujuan penelitian ini adalah 1) Untuk mengetahui metode pendidikan menurut gagasan Abdurrahman Nahlawy dan Khalid bin Hamid Al-Hazimi 2) Untuk mengetahui perbandingan gagasan Abdurrahman Nahlawy dan Khalid bin Hamid Al-Hazimi tentang metode pendidikan. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan jenis penelitian perpustakaan. Sedangkan teknik pengumpulan data yang digunakan adalah metode dokumenter dan teknik analisis data menggunakan metode analisis isi dan perbandingan. Berdasarkan hasil penelitian terlihat bahwa Abdurrahman Nahlawy memiliki tujuh metode pendidikan, sedangkan Al-Hazimi memiliki lima metode. Menurut analisa penulis, tujuan utama dari seluruh metode pada buku kedua adalah untuk menyentuh emosi siswa. Persamaan metode antara kedua gambar di atas adalah metode keteladanan, cerita, nasihat dan metode *targhib wa tarhib*. Sedangkan perbedaan metode terletak pada metode dialog, perumpamaan, latihan dan praktek serta metode *iqob* (hukuman).

Kata Kunci: Metode Pendidikan, Abdurrahman An-Nahlawy, Khalid bin Hamid Al-Hazimi



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

PENDAHULUAN

Sampai saat ini, jika kita mengamati fenomena empiris yang terjadi di lingkungan kita, kita menemukan banyak faktor yang mengindikasikan bahwa Indonesia mengalami krisis moral, khususnya dikalangan generasi muda. Berjalannya sistem pendidikan selama ini, belum bisa menjawab persoalan tentang bagaimana mengubah pengetahuan yang bersifat kognitif

menjadi gerakan psikomotorik yang terwujud dan melekat dalam jiwa peserta didik sehingga memotivasi mereka untuk mengamalkan *akhlakul karimah* dalam kehidupan sehari-hari. Hal itu telah menjadi topik perbincangan oleh seluruh lapisan masyarakat, sehingga pemerintah berusaha menghadirkan solusi melalui pendidikan. Pendidikan yang semula hanya terfokus pada keterampilan kognitif, kini berubah fokus pada pengembangan nilai dan karakter anak menjadi berakhlak mulia, religius, nasionalis, produktif, dan kreatif.¹ Namun tentu saja penerapan nilai-nilai dan karakter baik dalam diri masing-masing individu tidak dapat dilakukan secara instan, melainkan memerlukan tanggung jawab dari semua pihak yang terlibat. Pendidikan Islam merupakan pendidikan yang dalam pelaksanaannya berdasarkan pada Al-Qur'an, Sunnah, serta pendapat ulama, namun tetap rasional. Islam memandang bahwa anak pada awalnya adalah lembaran kosong (*children as blank tablets*), sehingga menekankan pada pentingnya lingkungan sebagai penentu utama dalam membentuk anak.² Ironisnya kemajuan teknologi yang tidak dapat dimanfaatkan dengan baik, sebaliknya menjadi bumerang untuk anak-anak yang luput dari bimbingan orang tua. Media sosial dan tayangan televisi yang diserap anak setiap hari, tanpa disadari secara perlahan berdampak pada pembentukan karakter atau kebiasaan.

Segala problematika yang berkaitan dengan akhlak siswa semakin bertambah dan berujung pada degradasi moral. Oleh karena itu, menurut penulis diperlukan upaya alternatif untuk mendukung pengembangan karakter siswa, yakni salah satunya dengan cara mempelajari kembali mengenai pemikiran-pemikiran tokoh pendidikan Islam terdahulu. Banyak tokoh Islam yang memiliki kepedulian dan menyumbangkan berbagai pemikirannya tentang aktifitas pendidikan. Dalam tulisan ini, penulis mencoba untuk menganalisis dan mengkomparasikan bagaimana metode pendidikan menurut Abdurrahman Nahlawy dan Khalid bin Hamid Al-Hazimi. Meskipun banyak penelitian yang telah dilakukan tentang metode-metode pendidikan, namun masih belum ada pemahaman yang memadai tentang apa yang benar-benar relevan untuk generasi saat ini. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis perbandingan pemikiran Abdurrahman An-Nahlawy dan Khalid bin Hamid Al-Hazimi mengenai metode pendidikan. Studi terdahulu menunjukkan bahwa metode pendidikan sangat bergantung pada peranan orang tua dan guru. Hal ini diteliti oleh Saodah Bte Sun'an dalam jurnal *Tawazun* tahun 2023, tetapi masih ada kekurangan yaitu metode pendidikan hanya menurut perspektif Abdurrahman An-Nahlawy. Oleh sebab itu peneliti mengajukan beberapa pertanyaan kajian: Bagaimana metode pendidikan menurut Abdurrahman Nahlawy dan Khalid bin Hamid Al-Hazimi? Bagaimana perbandingan antara pemikiran Abdurrahman Nahlawy dan Khalid bin Hamid Al-Hazimi?

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, yaitu suatu pendekatan yang digunakan untuk mengolah data tanpa menggunakan hitungan angka (statistik). Penelitian ini mengungkapkan pemaparan pemikiran pendapat para ahli atau fenomena yang ada dalam kehidupan masyarakat.³ Penelitian ini menggunakan metode penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu penelitian yang mengandalkan bahan-bahan kepustakaan, seperti buku, jurnal, artikel, makalah, dan lainnya, sebagai sumber informasi untuk menjawab permasalahan penelitian.⁴ Sumber primer dalam penelitian ini ialah karya asli dari Abdurrahman An-Nahlawy

¹ Fauziah, "Metode Cerita (Berdasarkan Cerita dalam Al-Quran) pada Pendidikan Anak Usia Dini", *Jurnal Sosial Humaniora*, Vol 4 No. 1, April 2013, hal.35

² Elfan Fanhas, *Model-model pembelajaran anak dalam alquran*, (Tasikmalaya: Edu Publisher, 2023). Hal.65

³ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001). Hal. 1.

⁴ Masni Singarimbun, *Metode Penelitian survey*, (Jakarta: LP3ES, 1989). Hal. 45.

yang berjudul *Ushul At-Tarbiyah wal Islamiyah wa Asaalibuha fil Baiti wal Madrasati wal Mujma'ih* dan karya Khalid bin Hamid Al-Hazimi yang berjudul *Ushul At-Tarbiyah Al-Islamiyah*. Sedangkan sumber sekunder, ialah karya-karya lain yang membahas tentang pemikiran kedua tokoh tersebut atau pemikiran yang relevan dengan kedua tokoh tersebut. Tahapan penelitian yang dilakukan adalah mengumpulkan bahan-bahan yang relevan, kemudian bahan-bahan tersebut akan dibaca, dikaji, dicatat, dan dianalisis. Analisis data adalah rangkaian penelaahan, pengelompokan, sistematisasi, penafsiran, dan verifikasi data agar sebuah fenomena memiliki nilai sosial, akademis, dan ilmiah.⁵ Bahan-bahan tekstual tersebut kemudian dipaparkan dengan menggunakan metode *content analysis*, deskriptif-analisis, komparatif, dan sintesis.⁶

Kajian Teori

Metode Pendidikan Islam

Pendidikan Islam di mulai semenjak diutusny Nabi Muhammad Saw sebagai rasul. Maka Umat Islam memandang bahwa metode pendidikan terbaik ialah pendidikan yang Allah berikan pada Nabi-Nya dan pendidikan yang diberikan Nabi Saw. kepada para sahabatnya, yang bersumber dari Al-Quran, Sunah dan sirah nabi. Metode ialah berbagai cara atau langkah-langkah yang dilakukan dalam menyampaikan suatu gagasan, pemikiran, atau wawasan yang susunannya direncanakan dan sistematis.⁷ Pendidikan didefinisikan sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran, agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.⁸ Metode pendidikan dibuat berdasarkan teori, konsep, dan prinsip yang terdapat pada disiplin ilmu terkait, terutama ilmu psikologi, manajemen, dan sosiologi. Seorang pendidik harus menguasai metode pendidikan agar pembelajaran berlangsung secara efektif, efisien, terencana, dan terukur dengan baik.⁹ Bahkan Mahmud Yunus mengatakan bahwa metode itu lebih baik daripada materi (*At-Thariqah ahammu min al-Maadah*).¹⁰ Menurut Abuddin Nata, metode pendidikan jika dilihat dari tujuan kompetensi pembelajaran maka terbagi menjadi 11 metode, diantaranya ialah metode ceramah, tanya jawab, demonstrasi, karyawisata, penugasan, pemecahan masalah, diskusi, simulasi, eksperimen, penemuan, dan proyek.¹¹ Sedangkan dalam penerapannya, metode pendidikan Islam lebih fokus kepada bagaimana cara menginternalisasikan nilai-nilai keteladanan dan kasih sayang kepada diri anak, sehingga hal itu membekas dihati anak dan anak menemukan pada diri kedua orangtuanya teladan yang baik, misalnya shalat tepat waktu, lemah-lembut, sayang kepada keluarga, menafkahi hasil pekerjaan yang halal, dan lain sebagainya maka anak akan tumbuh menjadi anak yang sholeh dan berakhlak mulia.¹²

Pendidikan Anak

Pendidikan pada anak merupakan aspek menyelenggarakan proses perkembangan anak dengan memberi stimulasi yang sesuai dengan tahap tumbuh kembang anak dan memfasilitasi pertumbuhan dan perkembangannya. Dimensi perkembangan anak meliputi: pertumbuhan dan perkembangan (koordinasi motorik halus dan kasar), daya pikir, daya cipta, bahasa dan

⁵ Imam Suprayogo dan Tobroni, *Metodologi Penelitian Sosial-Agama*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003). Hal. 191.

⁶ Kaelan, *Metode Penelitian Kualitatif bidang Filsafat*, (Yogyakarta: Paradigma, 2005). Hal. 94.

⁷ Tamirih Tamirih et al., "Metode Pendidikan Anak Dalam Islam Menurut Abdullah Nashih 'Ulwan Dalam Kitab Tarbiyatul Aulad Fil Islam," *Journal Islamic Pedagogia* 3, no. 2 (2023): 196–204.

⁸ "UU RI No. 20 Tahun 2003 Pasal 1 Tentang Sistem Pendidikan Nasional" (n.d.). hlm. 2

⁹ Abuddin Nata, *Perspektif Islam Tentang Strategi Pembelajaran* (Jakarta: KENCANA, 2009). Hlm.176

¹⁰ Mahmud Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam Di Indonesia* (Jakarta: Yayasan Al-Hidayah, 1965). Hlm. 65

¹¹ Nata, *Perspektif Islam Tentang Strategi Pembelajaran*. hlm.181

¹² Tamirih et al., "Metode Pendidikan Anak Dalam Islam Menurut Abdullah Nashih 'Ulwan Dalam Kitab Tarbiyatul Aulad Fil Islam."

komunikasi, yang tercakup dalam kecerdasan intelektual (IQ), kecerdasan emosional (EQ) dan kecerdasan spiritual (SQ) yang sesuai dengan tingkat pertumbuhan dan perkembangan anak. Langkah-langkah bagi pertumbuhan dan perkembangan anak usia dini tersebut harus diarahkan pada peletakan dasar-dasar yang tepat bagi pertumbuhan dan perkembangan manusia seutuhnya sebagaimana termaktub dalam amanat UUD 1945.¹³

Biografi Khalid bin Hamid al-Hazimi

Khalid bin Hamid Al-Hazimi dilahirkan di kota Makkah, dengan tahun kelahiran yang tidak diketahui secara pasti. Beliau dibesarkan sekaligus menempuh pendidikannya di kota Makkah. Beliau meraih gelar sarjana pada bidang spesialisasi Manajemen umum di Universitas King Abdul Aziz, Jeddah. Kemudian beliau melanjutkan ke jenjang magister di Universitas Umm Al-Qura pada bidang yang sama yakni Spesialisasi Manajemen dan Perencanaan Pendidikan. Kemudian beliau mendapat Spesialisasi PhD pendidikan Islam di Universitas Islam Madinah.¹⁴ Di Universitas Islam Madinah, beliau mendapat gelar profesor manajemen pendidikan dan mengukir karir yang gemilang dalam dunia pendidikan dengan banyak mengambil alih beberapa pekerjaan administratif, baik di dalam maupun di luar universitas. Beliau juga berpartisipasi dalam lebih dari tiga puluh komite ilmiah, pendidikan dan administrasi keanggotaan serta beberapa konferensi dan seminar. Selain berpartisipasi dalam berbagai kegiatan tersebut, beliau pernah menjabat sebagai Direktur Pendidikan Pascasarjana. Al-Hazimi juga merupakan dosen sekaligus penulis yang produktif dalam berkarya ilmiah. Karya Al-Hazimi antara lain adalah *Al-Fawa'id al-Sunniyyah min al-Sirah al-Nabawiyah*, *al-Mujiz fi al-Sirah al-Nabawiyah*, *Ushul al-Tarbiyyah al-Islamiyyah*, *Ushul al-Akhlaq al-Islamiyyah*, *Marahil al-Numuwwi fi Dhohi al-Tarbiyyah al-Islamiyyah*, *Min Ahdafi al-Tarbiyyah al-Islamiyyah*, *Al-Musykilat al-Tarbawiyah al-Usriyyah waasalibuha al-'Ilaiyyah*, dll.¹⁵

Biografi Abdurrahman An-Nahlawy

Abdurrahman Al-Nahlawy merupakan salah satu tokoh pendidikan yang lahir pada awal abad ke-20, yakni tahun 1876. Beliau banyak meneliti dan menulis ilmu-ilmu yang berkaitan dengan pendidikan Islam dan berusaha menjauhkannya dari budaya dan falsafah Barat (teori pendidikan Barat). Pemikiran-pemikiran beliau tentang pendidikan Islam terlihat dari karya-karyanya yang banyak memancarkan 'fanatismenya' terhadap Islam, sehingga dituangkan dalam teori-teori pendidikannya yang didasarkan pada al-Qur'an.¹⁶

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pemikiran Abdurrahman Nahlawy

Metode Dialog (Hiwar)

Menurut Nahlawy, dalam praktiknya sampai saat ini, dialog merupakan salah satu metode terbaik untuk pembelajaran, menasehati, dan melatih berargumentasi. Metode dialog ini terbagi menjadi lima macam, yaitu dialog devosional (perenungan), dialog deskriptif, dialog naratif, dialog dialektis (penalaran), dan dialog nabawi.¹⁷ Ramayulis dalam bukunya yang

¹³ Elfan Fanhas Fatwa Khomaeny and Maesarah Lubis, *Model-Model Pendidikan Anak Dalam Al-Qur'an*, ed. Nur Hamzah, *Jurnal Ilmu Pendidikan*, vol. 7 (Tasikmalaya: Edu Publisher, 2023).

¹⁴ Adib Fattah Suntoro, "Metode Pendidikan Islam Menurut Al Hazimi," *Jurnal Penelitian Medan Agama* 12 (2021): 36-44, <http://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/medag/>.

¹⁵ Ibid.

¹⁶ Saodah Bte Sun'an, Khairil Anwar, and Khairunnas Rajab, "Analisis Implementasi Metode Pendidikan Islam Abdurrahman Al-Nahlawy Di Madrasah Singapura," *Jurnal Pendidikan Islam* 16, no. 2 (2023): 197-208.

¹⁷ Abdurrahman An-Nahlawy, *Ushul At-Tarbiyyah Al-Islamiyyah Wa Asaalibuha Fii Al-Bayti Wa Al-Madrasati Wa Al-Mujtama'i* (Damaskus: Darul Fikri, 2007), hlm. 167

berjudul Ilmu Pendidikan Islam menyebut bahwa metode dialog sama dengan metode diskusi, yaitu suatu cara penyajian atau penyampaian bahan pembelajaran dimana pendidik memberikan kesempatan kepada anak didik berbicara dan menganalisis, serta membuat kesimpulan dan alternatif pemecahan atas suatu masalah.¹⁸ Jenis dialog yang paling banyak dalam Al-Qur'an ialah dialog yang mengajak manusia untuk merenung atau berpikir, karena salah satu cara Al-Qur'an mendidik manusia ialah melalui renungan. Firman Allah QS. Adh-Dhuha: 1-11 yang artinya: *Tidakkah Dia mendapati kamu yatim piatu dan mengambil kamu untuk berteduh? Dan Dia mendapati kamu tersesat dan memberi petunjuk kepadamu, dan Dia mendapati kamu sejahtera dan kaya.*¹⁹

Metode dialog dapat menginternalisasi rasa *tawakkal* dan ketundukan manusia terhadap perintah Allah. Rasulullah SAW menggunakan metode dialog yang diambil dari gaya Al-Qur'an, misalnya pada hadis yang diriwayatkan dari Abu Hurairah: *"Tahukah kamu apa itu ghibah?" bersabda: Allah dan Rasul-Nya lebih mengetahui. Beliau bersabda: yaitu kamu menceritakan tentang saudaramu dengan sesuatu yang menyakitkan. Dikatakan: Bagaiman jika apa yang aku ceritakan itu ada pada saudaraku itu? Jika benar ia seperti yang engkau katakan maka engkau telah menggunjingnya, dan jika tidak ada dalam dirinya, maka kamu telah memfitnahnya."* (HR. Muslim no. 2589)²⁰ Adapula dialog yang dimaksudkan untuk pembuktian atas ketidakmampuan manusia serta bukti keagungan Allah. Contohnya: *"Sudahkah kamu memperhatikan air yang kamu minum? kamu yang menurunkannya dari dalam tangki, ataukah kami yang menurunkannya?"* (QS. Al-Waqi'ah:71-72)²¹

Menurut Nahlawy, ketika kita dihadapkan pada pertanyaan-pertanyaan Al-Qur'an, seharusnya kita berusaha merespon pertanyaan-pertanyaan tersebut dengan analisis pemikiran. Maksudnya adalah ketika kita membaca Al-Qur'an, kita tidak hanya membaca teksnya saja, namun kita merefleksikan setiap ayat-ayatnya. Selain merenungkan kekuasaan Allah, metode dialog juga bertujuan menggugah imajinasi dan mengasah penalaran kritis untuk mengukuhkan argumen agar seseorang menjadi skeptis (tidak mudah percaya) terhadap kebohongan dan mampu mengungkap fakta. Rasulullah SAW menerapkan semua jenis dan bentuk dialog dari Al-Qur'an pada kehidupan sehari-hari, sehingga hal itu membiasakan para sahabat agar tidak takut bertanya kepadanya tentang apapun. Oleh karena itu, metode ini masih relevan dan berguna bagi para guru masa kini untuk menerapkannya kepada siswa, melatih pemikiran mereka serta merangsang rasa ingin tahu melalui pertanyaan. Cara ini juga memungkinkan guru dan siswa bersikap terbuka karena tidak ada pihak yang menghakimi satu sama lain.

Metode Perumpamaan

Didalam kitabnya, Abdurrahman Nahlawy mengutip pendapat Rasyid Ridha yang mengatakan bahwa setiap retorika yang bertujuan untuk mempengaruhi seseorang, maka retorika tersebut memerlukan pemberian contoh.²² Allah berfirman: *"Sesungguhnya Allah tidak malu memberi perumpamaan tentang nyamuk atau apa pun yang di atasnya....."* (potongan QS. Al-Baqarah: 26) Contoh selanjutnya didalam Al-Qur'an terdapat pada perumpamaan yang menyamakan berhala-berhala kaum musyrik dengan rumah laba-laba. Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman:

¹⁸ Rama Yulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2013), hlm. 283

¹⁹ <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/93?from=1&to=11>

²⁰ Abu Zakaria Muhyiddin An-Nawawi, *Minhajul Syarah Shahih Muslim Bin Hajjaj* (Darus Sunnah, n.d.), Jilid 11, Bab Sopan Santun, Silaturahmi, dan Adab, hlm. 684

²¹ <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/56?from=71&to=72>

²² An-Nahlawy, *Ushul At-Tarbiyyah Al-Islamiyyah Wa Asaalibuha Fii Al-Bayti Wa Al-Madrasati Wa Al-Mujtama'i*. hlm. 219

مَثَلُ الَّذِينَ أَخَذُوا مِنَ اللَّهِ أَوْلِيَاءَ كَمَثَلِ الْغَنَابِيِّ وَالْغَنَابِيُّ رَبٌّ لِلَّهِ الْبُيُوتُ لَبِيئُ الْغَنَابِيِّ وَالْغَنَابِيُّ كَأَنَّ الْيَوْمَ لِلَّهِ كَثِيرٌ

Perumpamaan orang-orang yang menjadikan selain Allah sebagai pelindung adalah seperti laba-laba betina yang membuat rumah. Sesungguhnya rumah yang paling lemah ialah rumah laba-laba. Jika mereka tahu, (niscaya tidak akan menyembahnya). (QS. Al-Ankabut:41)²³

Tujuan dasar dari metode ini adalah membandingkan kebaikan dan keburukan, serta memperjelas perbedaan antara dua hal yang memiliki aspek kesamaan. Karena kita biasanya melihat sesuatu secara umum, hingga terkadang mengabaikan titik-titik krusial dari dua hal yang berbeda. Abu Hurairah ra. meriwayatkan, dia mendengar Rasulullah ﷺ bersabda, "Bagaimana menurut kalian, jika ada sebuah sungai di depan pintu salah satu di antara kalian lalu ia mandi di sana lima kali setiap hari. Apakah masih ada tersisa kotorannya?" Para sahabat menjawab, "Tidak akan tersisa kotorannya walau sedikit." Beliau bersabda, "Seperti itulah perumpamaan salat lima waktu, dengannya Allah menggugurkan kesalahan." (HR. Muslim no. 667)²⁴ Metode ini bermaksud untuk membangkitkan kebencian terhadap makna keburukan, bersamaan dengan timbulnya kebanggaan atas kesetiaan kepada Allah dan bangga atas keselamatan dari kebatilan.

Metode Keteladanan

Meskipun telah terbentuk kurikulum pendidikan yang terintegrasi, susunan rencana yang terpadu serta berbagai kegiatan sejenisnya, namun tidak akan dapat menggantikan eksistensi realitas pendidikan yaitu keteladanan seorang pendidik. Pendidikan berarti segala landasan, metode, dan tujuan yang menjadi dasar penetapan kurikulum pendidikan. Oleh karena itu, Allah mengutus Muhammad SAW, hamba dan rasul-Nya, untuk menjadi teladan bagi umat manusia dalam memenuhi kurikulum pendidikan Islam.²⁵ Allah berfirman:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Sungguh, pada (diri) Rasulullah benar-benar ada suri teladan yang baik bagimu, (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat serta yang banyak mengingat Allah. (QS. Al-Ahzab [33]:21)²⁶

Islam telah menjadikan akhlak Rasulullah sebagai teladan tetap bagi seluruh pendidik, teladan dari generasi ke generasi. "Semakin banyak kita membaca kisahnya, semakin kita mencintainya dan meneladaninya dia."²⁷ Pada dasarnya, seseorang membutuhkan teladan disebabkan sifat alamiah manusia, yaitu meniru. Seperti anak yang meniru orang tua, kaum lemah, dan kaum bawahan meniru tingkah laku kaum kuat serta anggota kelompok yang mengikuti jejak pemimpinnya. Namun setiap metode yang kita gunakan selalu mempunyai kelebihan dan kekurangannya masing-masing. Pada metode keteladanan, kekurangannya terdapat pada dampak psikologis bagi orang yang diteladani. Seorang teladan dituntut untuk memiliki keunggulan dan terbebani oleh tanggung jawab di hadapan Allah. Hal ini diperkuat dengan sabda Rasulullah yang mengingatkan umat manusia secara umum tentang konsekuensi

²³ <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/29?from=41&to=41>

²⁴ An-Nawawi, *Minhajul Syarah Shahih Muslim Bin Hajjaj*. Shahih Muslim, Kitab Masjid dan Tempat-Tempat Sholat, Bab Shalat Menghapus Kesalahan dan Mengangkat Derajat, hlm. 300

²⁵ An-Nahlawy, *Ushul At-Tarbiyyah Al-Islamiyyah Wa Asaaliha Fii Al-Bayti Wa Al-Madrasati Wa Al-Mujtama'i*. hlm. 205

²⁶ Qur'an Kemenag, <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/33?from=21&to=21>

²⁷ An-Nahlawy, *Ushul At-Tarbiyyah Al-Islamiyyah Wa Asaaliha Fii Al-Bayti Wa Al-Madrasati Wa Al-Mujtama'i*.

yang akan ditanggung oleh setiap orang yang diteladani baik dalam hal kebaikan maupun kejahatan. Meriwayatkan oleh Abu Omar dan Jarir bin Abdullah darinya: “*Barangsiapa yang menegakkan Sunnah dalam Islam Suatu amal baik, maka barangsiapa yang mengamalkannya sampai hari kiamat, tanpa mengurangi pahalanya sedikit pun, dan barangsiapa memasukkan amalan yang buruk dalam Islam, maka dialah yang menanggung bebannya, dan barangsiapa yang mengamalkannya sampai hari kiamat, tanpa mengurangi sedikit pun bebannya.*” (HR. Muslim no.1893)²⁸

Metode Latihan Praktek

Pentingnya berlatih dan mempraktikkan ilmu yang dimiliki karena ilmu akan berkurang atau terlupakan jika tidak diamalkan, dibagikan, atau disebarkan. Metode ini merupakan awal kemunculan dari “*learning by trial and error*” dengan tujuan yang lebih korektif. Contoh penerapan metode ini ialah ketika Rasulullah mempraktikkan gerakan sholat didepan para sahabat. Sedangkan doa-doa dan ayat-ayat Al-Qur'an diajarkan kepada para Sahabat secara komprehensif.²⁹ Penguasaan praktek pembelajaran adalah tolak ukur pembelajaran yang terbaik terutama dalam hal menunaikan ibadah. Latihan praktek terus-menerus menghasilkan kecermatan dan intelektual-emosional. Kecermatan dalam emosi, sikap, dan pikiran awalnya tumbuh dari keikhlasan niat yang menjadi kompas perbuatan kita menggapai keridhaan Allah.

Metode Ibrah (Pelajaran) dan Mauizhah (Nasehat)

Selain menjadi metode pendidikan, nasehat juga merupakan metode dakwah yang terpenting. Nasehat menjelaskan kepada orang lain atau mengajaknya kepada kebenaran, dengan tujuan agar orang tersebut tidak terjerumus dalam bahaya. Penggunaan metode *ibrah* banyak terdapat dalam Al-Qur'an berkaitan dengan suatu peristiwa. Al-Qur'an mengingatkan kita bahwa tujuan pembahasan peristiwa sejarah bukan berarti menunjukkan fanatisme terhadap suatu kaum atau umat, akan tetapi kita bisa mengambil hikmah bahwa menunda taubat dan terlibat dengan kemusyrikan adalah sebuah kehancuran, sedangkan mengerjakan sunnah Allah memberikan kemenangan kepada hamba-hamba-Nya. Berdasarkan sudut pandang pendidikan islam, tujuan terpenting dari metode ini adalah hikmah dari setiap peristiwa sejarah yang dipelajari dan melengkapi kesempurnaan pembaharuan sejarah. Singkatnya, pembelajaran sejarah harus menjadi sarana penguatan dan pemantapan keyakinan siswa sehingga mereka merasa bahwa alam semesta ini memiliki pencipta yang kekuasaannya mutlak.³⁰ Jika kita lihat dari tujuannya, metode *ibrah* hampir sama dengan metode kisah. Karena didalam al-Qur'an, *ibrah* itu mengambil pelajaran dari kisah-kisah terdahulu. Namun sedikit perbedaannya ialah metode *ibrah* lebih menekankan aspek analisis dan refleksi serta melibatkan siswa secara aktif dalam memahami pelajaran. Sedangkan metode kisah fokus pada aspek penyampaian narasi, bahkan biasanya metode ini dilakukan melalui gambar atau presentasi visual.

Metode Targhib wa Tarhib

Berdasarkan landasan psikologis, metode pendidikan dibangun atas dasar fitrah manusia yang telah Allah ciptakan yaitu kecenderungan akan kesenangan, kebahagiaan, kemewahan, dan kelangsungan hidup yang baik, serta rasa takut akan kesakitan, kesengsaraan, dan nasib buruk. Keistimewaan yang telah Allah berikan kepada manusia yaitu kemampuan belajar,

²⁸ An-Nawawi, *Minhajul Syarah Shahih Muslim Bin Hajjaj*. Kitab Imarah, Bab Memberi Bantuan kepada Pejuang, hlm.280

²⁹ An-Nahlawy, *Ushul At-Tarbiyyah Al-Islamiyyah Wa Asaalibuha Fii Al-Bayti Wa Al-Madrasati Wa Al-Mujtama'i*, hlm.198

³⁰ Ibid.

mempertimbangkan, berpikir, bahkan mempersiapkan sesuatu melampaui masa di mana ia hidup. Motivasi atau *tarhib* adalah dorongan yang menjanjikan akan terjadinya perasaan kesenangan, kebaikan, serta kenikmatan di masa depan. Sedangkan *tarhib* adalah suatu ancaman terhadap perberbuatan dosa yang diharamkan Allah, atau terhadap kelalaian dalam menjalankan suatu kewajiban yang diperintahkan Allah. Tarhib dapat berasal dari Allah dengan berupa ancaman yang ditujukan kepada hamba-hamba-Nya, serta untuk memperlihatkan sifat kekuasaan dan keagungan Ilahi, agar manusia selalu mawas diri dan waspada dalam melakukan penyimpangan dan pelanggaran.³¹ Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman:

لَهُمْ مِنْ فَوْقِهِمْ ظُلَلٌ مِنَ النَّارِ وَمِنْ تَحْتِهِمْ ظُلَلٌ ذَلِكَ يُخَوِّفُ اللَّهَ بِهِ عِبَادَهُ ۗ يَعْبَادُونَ فَاتَّقُوا

Di atas mereka ada lapisan-lapisan dari api dan di bawah mereka pun ada lapisan-lapisan pula. Demikianlah Allah membuat takut hamba-hamba-Nya dengan (azab) itu. "Wahai hamba-hamba-Ku, bertakwalah kepada-Ku!" (Az-Zumar [39]:16)³²

Tarhib dan *tarhib* dalam Al-Qur'an dimaksudkan untuk menciptakan keterikatan emosional yang mendekatkan diri kita kepada Allah. Inilah mengapa pendidikan sosial emosional merupakan salah satu tujuan islam, yaitu karena faktor sosial emosional sangat erat kaitannya dengan motivasi belajar siswa. Menurut Nahlawy, emosi adalah kekuatan yang dapat memotivasi tindakan, meningkatkan ketekunan, menstimulasi dan mempertahankan energi seseorang. Emosional juga dapat mengatur, mengarahkan, dan membangkitkan semangat.³³ Jika kegiatan pembelajaran hanya terfokus pada penyampaian ilmu, tanpa memperhatikan situasi sosial dan emosional siswa maka siswa akan memandang proses pembelajaran sebagai kegiatan yang membosankan dan sulit beradaptasi dengan lingkungannya. Oleh karena itu, sangat penting memenuhi kebutuhan sosial emosional siswa agar mereka menjadi individu yang kuat, seimbang, memiliki rasa kemanusiaan, mampu bersosialisasi dengan baik dan berkontribusi positif terhadap masyarakat.³⁴ Oleh karena itu, kebutuhan sosial dan emosionalnya harus dipenuhi agar siswa menjadi manusia yang kuat, berwawasan luas, memiliki rasa kemanusiaan dan keterampilan sosial yang baik, serta mampu memberikan kontribusi positif kepada masyarakat. *Tarhib* dan *tarhib* diharapkan bisa menimbulkan efek *humility*, yakni kerendahan hati, khusyuk, hormat, dan ketundukan, yang mana perasaan-perasaan tersebut merupakan akibat dari rasa takut.

Jika kita menelusuri kehidupan Rasulullah SAW dan para sahabatnya, kita melihat bahwa cinta kepada Allah merupakan salah satu motif utama manusia untuk menaati hukum-hukum Allah dalam segala aspek kehidupannya, tanpa harus peduli dengan pandangan manusia. Perlu diingatkan pula bahwa pendidikan melalui *tarhib* tidak boleh menumbuhkan rasa takut yang tidak proporsional karena dapat menyebabkan keputusan terhadap ampunan dan rahmat Allah. Demikian pula rasa bahagia tidak boleh berlebihan sampai menghilangkan rasa waspada dan lalai akan azab Allah. Jadi, idealnya adalah menyeimbangkan antara rasa takut dan harapan. Allah berfirman:

﴿ قُلْ لِيُعْبَادِيَ الَّذِينَ أَسْرَفُوا عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ لَا تَقْنَطُوا مِن رَّحْمَةِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يَغْفِرُ الذُّنُوبَ جَمِيعًا إِنَّهُ هُوَ الْعَفُورُ الرَّحِيمُ ﴾

³¹ Ibid.

³² <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/39?from=16&to=16>

³³ An-Nahlawy, *Ushul At-Tarbiyyah Al-Islamiyyah Wa Asaalibuha Fii Al-Bayti Wa Al-Madrasati Wa Al-Mujtama'i*.hlm.200

³⁴ M Husnaini, Eni Sarmiati, and Shubhi Mahmashony Harimurti, "Pembelajaran Sosial Emosional : Tinjauan Filsafat Humanisme Terhadap Kebahagiaan Dalam Pembelajaran," *Journal of Education Research* 5, no. 2 (2024): 1026–1036.

Katakanlah (Nabi Muhammad), "Wahai hamba-hamba-Ku yang melampaui batas (dengan menzalimi) dirinya sendiri, janganlah berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya Allah mengampuni dosa semuanya.663) Sesungguhnya Dialah Yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. (QS. Az-Zumar [39]:53)³⁵

Metode Kisah

Qashash (القصاص) adalah bentuk jamak dari *qishah/kisah* (قصة). Ia terambil dari kata (قص) yang pada mulanya berarti mengikuti jejak. Kisah adalah upaya mengikuti jejak peristiwa yang benar-benar terjadi atau imajinatif, sesuai dengan urutan kejadiannya dan dengan jalan menceritakannya satu episode, atau episode demi episode.³⁶ Kisah dalam pendidikan Islam mempunyai fungsi yang tidak dapat dicapai dengan cara linguistik lain. Kisah-kisah Al-Qur'an bukanlah karya seni kosong, melainkan seni yang mendekatkan kita pada hakikat Tuhan: cinta kepada Tuhan, kebencian terhadap kekafiran, dan semangat terhadap agama Tuhan dan Rasul-Nya. Bisa dikatakan bahwa metode ini adalah menggabungkan dua tujuan, yakni tujuan keagamaan dan tujuan artistik untuk mendidik. Kisah-kisah kenabian dalam Al-Qur'an mempunyai pengaruh psikologis yang signifikan bagi pembacanya, seperti ketakutan, antisipasi, kepuasan, kenyamanan, cinta, maupun rasa benci.³⁷ Allah berfirman:

نَحْنُ نَقُصُّ عَلَيْكَ أَحْسَنَ الْقَصَصِ بِمَا أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ هَذَا الْقُرْآنَ وَإِن كُنْتَ مِنْ قَبْلِهِ لَمِنَ الْغَافِلِينَ

Kami menceritakan kepadamu (Nabi Muhammad) kisah yang paling baik dengan mewahyukan Al-Qur'an ini kepadamu. Sesungguhnya engkau sebelum itu termasuk orang-orang yang tidak mengetahui. (QS. Yusuf [12]:3)³⁸

Narasi Al-Qur'an selalu memuat argumentasi intelektual yang menekankan kemenangan orang-orang yang beramal shaleh melalui refleksi dan observasi. Cerita-cerita Al-Quran memiliki gaya bahasa yang sederhana, dan beberapa kata atau frasa mungkin diulang untuk penekanan. Namun Al-Quran memuat rincian yang jelas sehingga cocok untuk anak-anak maupun orang dewasa. Tujuan dari pengulangan cerita Al-Quran adalah untuk mengembangkan konsep spiritual tentang kehidupan, iman, Hari Akhir, dan pengetahuan tentang semua aspek hukum Tuhan.

Pemikiran Khalid bin Hamid Al-Hazimi

Menurut Khalid bin Hamid al-Hazimi ada lima metode yang dapat digunakan oleh seorang pendidik dalam penyampaian materi, metode-metode tersebut adalah sebagaimana berikut:

1. *Metode Keteladanan*. Khalid bin Hamid al-Hazimi membagi metode keteladanan menjadi dua macam, yaitu keteladanan dalam hal kebaikan dan keteladanan dalam hal keburukan. Prinsip dasar dari metode ini adalah perintah Allah kepada umat Islam supaya menjadikan Rasulullah sebagai suri tauladan. Al-Hazimi juga mengutip perkataan Ibnu Hazm yaitu "Barangsiapa menginginkan kebaikan akhirat, pengetahuan dunia, perjalanan hidup yang lurus, memiliki akhlak yang baik, dan memiliki keutamaan yang menawan, maka hendaklah ia berusaha semaksimal mungkin mencontoh Nabi Muhammad SAW dan meneladani akhlak beliau."³⁹ Metode keteladanan penting dalam pendidikan Islam, karena pengaruh sesama

³⁵ <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/39?from=53&to=53>

³⁶ M. Quraisih Shihab, *Tafsir Al-Mishbah (Kesan, Pesan, Dan Keserasian Al-Qur'an)*, 6th ed. (Jakarta: Lentera Hati, 2005). Hlm. 394

³⁷ An-Nahlawy, *Ushul At-Tarbiyyah Al-Islamiyyah Wa Asaalibuha Fii Al-Bayti Wa Al-Madrasati Wa Al-Mujtama'i*.

³⁸ <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/12?from=3&to=3>

³⁹ Khalid bin Hamid Al-Hazimi, *Ushul At-Tarbiyati Al-Islamiyah* (Darul 'Alamu Kutub, 2000), hlm.377

manusia adalah suatu kepastian dan merupakan fakta pendidikan. Semakin banyak kesamaan, semakin kuat pengaruhnya. Orang dapat dipengaruhi oleh perkataan, tindakan, sikap, pikiran, keyakinan, dan moralnya.⁴⁰ Menurut Hazimi, metode keteladanan ini sama dengan metode *teaching by doing*, namun juga mengandung nasehat. Ada tiga faktor yang menyebabkan orang meniru atau ditiru. Pertama, faktor kekaguman. Kekaguman terhadap sesuatu menimbulkan dorongan psikologis untuk menirunya. Atas dasar itu, para pendidik (guru dan orang tua) didorong untuk menjadi sosok idola yang bisa ditiru. Faktor kedua adalah kompetisi atau persaingan. Sama halnya dengan kekaguman, kompetisi juga menimbulkan efek psikologis dimana seseorang akan berusaha meniru orang lain (yang dianggapnya sebagai pesaing) tentang cara yang menjadikan pesaingnya lebih baik atau lebih sukses.⁴¹ Faktor ketiga adalah rasa inferior. Seseorang mungkin merasa tidak percaya diri dan ragu untuk mulai mengerjakan sesuatu. Kemudian ketika ia melihat orang lain terlebih dahulu mengerjakannya, maka ia mengikutinya.⁴²

2. *Metode Kisah*. Menurut al-Hazimi terdapat dua bentuk kisah, yaitu kisah yang tertulis dan kisah yang disampaikan secara verbal. Keduanya memiliki peranan yang penting dalam pendidikan Islam, namun perlu diperhatikan tentang validitas kebenarannya. Karena kisah yang dapat digunakan sebagai metode pendidikan hanyalah kisah-kisah yang benar dan jujur saja. Adapun kisah-kisah yang tidak benar dan mengandung kedustaan, maka tidak layak untuk dipergunakan.⁴³ Menurut Al-Hazimi ada empat urgensi kisah sebagai salah satu metode pendidikan Islam yang mampu menimbulkan dampak kepada para peserta didik. Keempat urgensi tersebut adalah: (1) Kisah merupakan salah satu metode pendidikan dalam Islam yang diadopsi dari Al-Qur'an dan hadis-hadis Nabi SAW. (2) Kisah akan memperkuat penjelasan yang disampaikan oleh pengajar kepada peserta didik. (3) Kisah yang disampaikan dengan baik, dapat membawa emosi pendengar sesuai dengan alur kisah, baik sedih, marah, maupun senang. (4) Berkisah adalah cara memvisualisasi sebuah peristiwa, menarik, dan dapat menghilangkan rasa jenuh.⁴⁴
3. *Metode Targhib dan Tarhib*. Al-Hazimi menjelaskan maksud dari *targhib* adalah motivasi atau dorongan untuk melakukan sesuatu, meyakini, maupun berangan-angan, demi terwujudnya suatu manfaat. Sedangkan yang dimaksud dengan *tarhib* adalah ancaman atau larangan untuk melakukan sesuatu, meyakini ataupun berangan-angan.⁴⁵ Menurut Al-Hazimi, metode *targhib* dan *tarhib* ini sangat sesuai untuk diterapkan, karena landasan *targhib* adalah pengharapan (*raja'*) dan landasan *tarhib* adalah rasa takut (*khauf*). Manusia memiliki kemampuan untuk membedakan antara apa yang membahayakannya dan apa yang bermanfaat untuknya. Bagi al-Hazimi metode ini merupakan metode pendidikan yang bersifat pencegahan, yang mana ini merupakan salah satu esensi dari pendidikan.⁴⁶ Menggunakan metode *targhib* atau *tarhib* harus disesuaikan dengan situasi dan kondisi. Seorang pendidik harus bisa mengukur secara proporsional manakah yang harus didahulukan. Dalam kasus umum, biasanya *targhib* harus lebih didahulukan dari *tarhib*, namun pada kondisi tertentu bisa jadi ancaman (*tarhib*) lebih didahulukan. Misalkan ketika seorang anak yang terbiasa dengan perbuatan dosa atau pelanggaran, maka di sini ancaman (*tarhib*) lebih didahulukan.⁴⁷

⁴⁰ Ibid., hlm. 379

⁴¹ Ibid. hlm. 384

⁴² Ibid., hlm. 380

⁴³ Ibid., hlm. 387

⁴⁴ Ibid., hlm. 388

⁴⁵ Ibid., hlm. 392

⁴⁶ Ibid. Hlm. 393

⁴⁷ Suntoro, "Metode Pendidikan Islam Menurut Al Hazimi.", hlm. 41

4. *Metode Nasehat*. Al-Hazimi menjelaskan bahwa dalam metode nasehat (*mauizhah*) terdapat tiga komponen utama, yakni pemberi nasehat (*al-wa'idh*) yang hendaknya memperbaiki dirinya terlebih dahulu, sehingga orang lain tidak menolak nasehat yang akan disampaikannya. Kemudian orang yang menerima nasehat (*al-mau'uzh*) yang hendaknya berlapang dada terhadap nasihat yang diberikan kepadanya. Serta nasehat (*al-mau'izhah*) yang disesuaikan dengan kondisi dan tidak melebihi kebutuhan, serta keluar dari hati yang ikhlas. Agar suatu nasehat menjadi efektif terhadap peserta didik, maka sebaiknya nasehat itu tidak terlalu panjang atau bertele-tele serta hindari pengulangan nasehat agar tidak menjenuhkan. Nasihat juga perlu menyesuaikan situasi dan kondisi agar dapat memperjelas maksud dan pengaruhnya. Nasihat juga dapat dikolaborasikan dengan metode kisah supaya lebih enak didengarnya. Dari uraian di atas dapat kita ketahui bahwa penjelasan al-Hazimi berkaitan dengan metode nasehat sangat komprehensif. Tidak hanya menjelaskan tentang pengertian dan urgensinya saja, namun beliau juga menjelaskan tentang komponen-komponen dalam metode nasehat.⁴⁸
5. *Metode Iqob*. Al-Hazimi membedakan antara *tarhib* (ancaman) dan *iqob* (hukuman). *Tarhib* (ancaman) adalah memberikan rasa takut agar tidak melakukan suatu kesalahan, bisa dilakukan sebelum atau pun setelah pelanggaran. Sedangkan *iqob* hanya diberikan setelah terjadi suatu pelanggaran. Metode hukuman merupakan salah satu metode pendidikan yang tidak bisa ditinggalkan dalam proses pendidikan karena manusia memiliki respon yang berbeda-beda dalam menerima pelajaran. Ada yang mudah menerima pelajaran dengan metode nasehat, metode *at-tarhib wa at-tarhib*, namun adapula yang tidak dapat menerima suatu pelajaran kecuali dari kesulitan yang dialami fisiknya.⁴⁹ Al-Hazimi menerangkan bahwa seorang guru tidak menggunakan metode hukuman kecuali apabila metode yang telah dijalankan tidak menimbulkan dampak bagi peserta didik.

Adapun macam-macam metode hukuman yang dimaksud oleh Al-Hazimi ialah sebagai berikut:

1. Menunjukkan rasa kekecewaan. Seorang pendidik tidak boleh langsung memberikan hukuman fisik kepada muridnya, akan tetapi terlebih dahulu menampakkan perubahan sikap agar peserta didiknya menyadari kesalahan mereka dan memperbaikinya.⁵⁰
2. Kritikan atau celaan, merupakan jenis hukuman yang berada pada tingkatan kedua dalam pendidikan Islam. Yaitu seorang pendidik menyampaikan ucapan yang bersifat kritis. Makna ucapan kritis tentu saja berbeda dengan mengumpat.
3. Larangan, maksudnya disini adalah peserta didik dilarang dari sesuatu yang ia senangi. Misalnya adalah larangan kepada peserta didik untuk bermain bersama teman-temannya, atau tidak boleh pergi ke tempat yang ia senangi, atau pun tidak boleh membeli barang-barang tertentu dan sebagainya. Metode ini sangat efektif untuk diterapkan kepada peserta didik, namun terkadang apabila pendidik terlalu berlebihan dalam menerapkannya justru akan timbul perilaku yang menyimpang pada peserta didik.⁵¹
4. Diasingkan, maksudnya ialah melarang peserta didik yang bermasalah untuk berkomunikasi dengan temannya yang lain.
5. Pukulan, Al-Hazimi menerangkan yang dimaksud pukulan ialah memberikan rasa sakit pada tubuh.⁵²

⁴⁸ Ibid.

⁴⁹ Al-Hazimi, *Ushul At-Tarbiyati Al-Islamiyah*.hlm 401

⁵⁰ Ibid. Hlm.403

⁵¹ Ibid.hlm. 403

⁵² Ibid.hlm. 406

Perbandingan pemikiran Abdurrahman An-Nahlawy dan Khalid bin Hamid Al-Hazimi

Dapat dilihat bahwa Abdurrahman Nahlawy memiliki tujuh metode pendidikan, sedangkan Al-Hazimi memiliki lima metode. Menurut analisa penulis tujuan utama seluruh metode pendidikan dalam kedua buku adalah menyentuh emosional peserta didik.

No	Abdurrahman An-Nahlawy	No	Khalid bin Hamid Al-Hazimi
1.	Metode Dialog	1.	Metode Keteladanan
2.	Metode Kisah	2.	Metode Kisah
3.	Metode Perumpamaan	3.	Metode Nasihat
4.	Metode Keteladanan	4.	Metode <i>Tarhib</i> dan <i>Tarhib</i>
5.	Metode Latihan Praktek	5.	Metode <i>Iqob</i>
6.	Metode <i>Ibrah</i> dan Nasihat		
7.	Metode <i>Tarhib</i> wa <i>Tarhib</i>		

Persamaan metode antara dua tokoh diatas adalah metode keteladanan, kisah, nasihat, dan *tarhib* wa *tarhib*. Sedangkan perbedaan metode terletak pada metode dialog, perumpamaan, latihan praktek, dan metode *iqob*. Metode yang disampaikan Abdurrahman Nahlawy lebih detail dibandingkan metode yang disampaikan Khalid bin Hamid al-Hazimi. Namun bukan berarti kelima metode Al-Hazimi tersebut cacat, melainkan metode Al-Hazimi menggabungkan beberapa metode dalam skala global. Misalnya Al-Hazimi menganggap bahwa metode latihan praktek itu bagian dari keteladanan. Pada era ini, pendidikan telah memiliki sangat banyak metode pembelajaran yang dikembangkan mengikuti kurikulum. Dalam hal ini, pemikiran tokoh-tokoh pendidikan islam terdahulu, perlu disempurnakan dengan menggunakan metode pembelajaran terkini. Misalnya, metode hukuman yang masih menjadi pro-kontra, yang akan tetapi menurut pandangan Khalid bin Hazimi, justru metode tersebut sebaiknya diterapkan apabila metode-metode sebelumnya gagal menciptakan kedisiplinan. Meskipun beberapa kalangan barat menilai metode hukuman akan mengganggu psikologis, namun berbeda dengan pandangan islam yang menghukum berdasarkan kasih sayang. Metode-metode yang dikemukakan oleh dua tokoh diatas masih dapat dipakai dan relevan untuk segala jenjang pendidikan dan setiap guru dapat memilih manakah yang paling sesuai untuk diterapkan kepada peserta didiknya. Namun tidak dapat dipungkiri adanya keberagaman manusia menciptakan keberagaman dalam penerapan metode pendidikan. Maksudnya adalah bahwa sebagian orang mungkin merasa lebih nyaman dalam menerima materi yang disampaikan dengan contoh-contoh, adapula yang lebih mudah menerima materi dengan dibacakan cerita, dll.

KESIMPULAN

Perbandingan Pemikiran Dua Tokoh			
No	Metode Pendidikan	An-Nahlawy	Al-Hazimi
1.	Metode Kisah	An-Nahlawy menyajikan penjelasan tentang ciri-ciri kisah sebagai metode pendidikan dalam islam, antara lain kisah harus jujur, sederhana, dan menarik. Nahlawy juga menyebutkan bahwa kisah Al-Qur'an merupakan salah satu objek seni yang mendekatkan diri kepada Allah	Al-Hazimi menyajikan macam-macam penyampaian kisah dan urgensi kisah sebagai salah satu metode pendidikan Islam yang mampu menimbulkan dampak psikologis kepada para peserta didik.
2	Model Keteladanan	An-Nahlawy berpendapat bahwa kemajuan teknologi pendidikan saat ini tidak dapat menggantikan eksistensi realitas pendidikan yaitu	Al-Hazimi menjelaskan pentingnya metode keteladanan dalam pendidikan Islam,. Karena sesama manusia pasti ada hubungan saling mempengaruhi.

		keteladan seorang pendidik. Untuk memenuhi fitrah manusia, Allah mengutus Muhammad SAW menjadi teladan bagi umat manusia.	Semakin banyak kesamaan dianatar dua orang, maka semakin kuat pula pengaruhnya.
3.	Model Tarhib wa Tarhib	An-Nahlawy menjelaskan secara rinci manfaat dari metode <i>Tarhib</i> dan <i>tarhib</i> serta urgensi membina emosional pada peserta didik.	Al-Hazimi menekankan bahwa guru harus mampu untuk menyesuaikan penggunaan tarhib dan tarhib secara proporsional.
4.	Metode Nasihat	Nasehat adalah menjelaskan kepada orang lain atau mengajaknya kepada kebenaran, dengan tujuan agar orang tersebut tidak terjerumus dalam bahaya.	Al-Hazimi tidak menjelaskan defenisi dari nasehat. Namun beliau memaparkan metode nasehat yang efektif terhadap peserta didik. Lebih idealnya nasihat dikolaborasikan dengan metode kisah agar lebih mudah dipahami oleh peserta didik. Tidak hanya menjelaskan tentang pengertian dan urgensinya saja, al-Hazimi juga menjelaskan tentang komponen-komponen dalam metode nasehat.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Hazimi, Khalid bin Hamid. *Ushul At-Tarbiyati Al-Islamiyah*. Darul 'Alamu Kutub, 2000.
- An-Nahlawy, Abdurrahman. *Ushul At-Tarbiyyah Al-Islamiyyah Wa Asaalibuha Fii Al-Bayti Wa Al-Madrasati Wa Al-Mujtama'i*. Damaskus: Darul Fikri, 2007.
- An-Nawawi, Abu Zakaria Muhyiddin. *Minhajul Syarah Shahih Muslim Bin Hajjaj*. Darus Sunnah, n.d.
- Bte Sun'an, Saodah, Khairil Anwar, and Khairunnas Rajab. "Analisis Implementasi Metode Pendidikan Islam Abdurrahman Al-Nahlawy Di Madrasah Singapura." *Jurnal Pendidikan Islam* 16, no. 2 (2023): 197–208.
- Husnaini, M, Eni Sarmiati, and Shubhi Mahmashony Harimurti. "Pembelajaran Sosial Emosional : Tinjauan Filsafat Humanisme Terhadap Kebahagiaan Dalam Pembelajaran." *Journal of Education Research* 5, no. 2 (2024): 1026–1036.
- Khomaeny, Elfan Fanhas Fatwa, and Maesarah Lubis. *Model-Model Pendidikan Anak Dalam Al-Qur'an*. Edited by Nur Hamzah. *Jurnal Ilmu Pendidikan*. Vol. 7. Tasikmalaya: Edu Publisher, 2023.
- Nata, Abuddin. *Perspektif Islam Tentang Strategi Pembelajaran*. Jakarta: KENCANA, 2009.
- Rama Yulis. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia, 2013.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al-Mishbah (Kesan, Pesan, Dan Kekeragaman Al-Qur'an)*. 6th ed. Jakarta: Lentera Hati, 2005.
- Suntoro, Adib Fattah. "Metode Pendidikan Islam Menurut Al Hazimi." *Jurnal Penelitian Medan Agama* 12 (2021): 36–44. <http://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/medag/>.
- Tamirih, Tamirih, Rusydi Rusydi, Nurlaeliyah Nurlaeliyah, and Didik Himmawan. "Metode Pendidikan Anak Dalam Islam Menurut Abdullah Nashih 'Ulwan Dalam Kitab Tarbiyatul Aulad Fil Islam." *Journal Islamic Pedagogia* 3, no. 2 (2023): 196–204.
- Yunus, Mahmud. *Sejarah Pendidikan Islam Di Indonesia*. Jakarta: Yayasan Al-Hidayah, 1965.
- "UUD RI No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional" (n.d.).